

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Molapi Saronde adalah salah satu tarian yang dimiliki oleh Gorontalo. Dewasa ini belum ada teori yang pasti menjelaskan tentang sejarah munculnya tari *Molapi Saronde*. Namun berdasarkan informasi yang diperoleh tari *Molapi Saronde* pertama kali dilaksanakan pada masa kepemimpinan Sultan Amai yaitu seorang raja yang memimpin kerajaan Gorontalo dan menyebarkan agama Islam dengan tujuan untuk menyebarkan syiar Islam yang pada waktu itu sudah mulai pudar. Tarian ini diharapkan agar masyarakat Gorontalo secara perlahan dapat mengetahui dan memahami syiar-syiar Islam melalui grup rebana *Turunani* dengan menggunakan syair *Suluta* (sultan) yang menggunakan bahasa arab untuk mengiringi tari *Molapi Saronde*. Selain itu juga tujuan utama tari *Molapi Saronde* yaitu diharapkan agar kedua mempelai sekaligus keturunannya berlafaskan agama yaitu agama Islam (Mantu, 13 Maret 2012).

Molapi Saronde ditarikan pada malam pertunangan yang disebut *Huyi Mopo Tilanthahu* yang dilaksanakan oleh pengantin putera dirumah pengantin puteri. '*Molapi Saronde* menggunakan pengiring berupa *Turunani* tetapi sekarang sudah bisa diiringi dengan lagu yaitu lagu *Saronde* namun tetap menggunakan rebana sebagai pengiring' (Pemda Kabupaten Gorontalo, 1985:138). *Turunani* adalah salah satu jenis kesenian Gorontalo yang bernuansa Islami yang dilakukan secara berkelompok. *Turunani* biasanya dilakukan oleh tujuh sampai sepuluh orang peserta bahkan lebih. Media yang digunakan dalam *Turunani* adalah

instrumen musik rebana. Peserta *Turunani* bisa dilakukan oleh kaum pria maupun kaum wanita bahkan bisa saja pesertanya campuran antara pria dan wanita. Syair yang digunakan pada *Turunani* adalah syair *Suluta* yang terdiri dari delapan bagian. Syair yang digunakan untuk mengiringi tari *Molapi Saronde* adalah syair *Suluta* pada bagian ke enam.

Sesuai adat Gorontalo pada masa itu, *Huyi Mopo Tilanthahu* dilaksanakan oleh pihak pengantin putera dari keluarga bangsawan maupun turunan raja. Namun pada tahun 1970an *Huyi Mopo Tilanthahu* bisa dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang bukan keturunan raja. Hal ini berawal dari dilaksanakannya *Huyi Mopo Tilanthahu* pada pernikahan dari putera camat Paguyaman. Pihak penyelenggara *Huyi Mopo Tilanthahu* ini bukan berasal dari turunan raja maupun dari kalangan bangsawan, akan tetapi beliau mempunyai jabatan tertinggi di kecamatan itu. Berdasarkan jabatan yang dimilikinya, maka beliau diberikan kepercayaan atau kesempatan oleh para pemangku adat untuk menyelenggarakan *Huyi Mopo Tilanthahu*. Menurut adat Gorontalo orang tersebut disebut sebagai *Wali-wali Mowali* yang artinya orang yang diberikan kepercayaan berdasarkan jabatan yang dimilikinya (Mantu, 13 Maret 2012).

Penyajian *Molapi Saronde* ditandai dengan tujuh kali ketukan rebana sebagai kode atau persiapan para penari. Sebelumnya disiapkan *Tapahula* yang besar yang didalamnya berisi tiga macam selendang, yaitu selendang warna hijau, kuning (kuning telur) dan orens, diletakkan di depan pengantin putera. Selendang yang digunakan untuk menari yaitu selendang warna kuning telur, sedangkan selendang orens dan hijau tidak dapat dimainkan karena warna itu merupakan

warna simbol adat dan simbol *Bubato* (pejabat negeri / pemangku adat). Setelah semua persiapan telah siap maka dimulailah tari *Molapi Saronde* (Daulima, 2006:116).

Ditinjau dari keberadaannya, tari *Molapi Saronde* adalah salah satu seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, yang merupakan bagian dari upacara pernikahan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Soedarsono bahwa secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu :

1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, 2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, 3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, 5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis, dan 6) diperlukan busana yang khas.

(2002:126)

Berpijak dari teori yang diungkapkan oleh Soedarsono tentang ciri-ciri seni pertunjukan yang berfungsi sebagai ritual, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Molapi Saronde* adalah tarian yang sakral yang pada teknik penyajiannya memiliki syarat-syarat, salah satunya adalah tempat pertunjukannya harus pada tempat dilaksanakannya upacara pernikahan yaitu dirumah pengantin puteri. Selain calon pengantin putera penari *Molapi Saronde* lainnya yaitu tiga orang *Bubato* (pejabat negeri / pemangku adat). Selanjutnya keempat penari pria tersebut secara bergantian akan menyerahkan selendang kepada para pria terpilih lainnya baik yang tua ataupun yang muda sebagai tanda untuk melanjutkan tari *Molapi Saronde* (Daulima, 2006:69).

Pada perkembangan selanjutnya, sejak tahun 2004 *Molapi Saronde* disajikan diluar *Huyi Mopo Tilanthahu* yaitu pada acara-acara resmi sebagai pengisi acara dalam penyambutan tamu pada acara pengresmian bangunan, acara memperingati ulang tahun desa, acara syukuran pada khitanan, bahkan pada acara memperingati hari besar agama yang biasa dilaksanakan ditingkat kecamatan yaitu pada lomba-lomba kesenian yang berlatifaskan Islami seperti lomba *Turunani* antar desa yang didalamnya disajikan tari *Molapi Saronde* dengan tujuan agar sajian *Turunani* dapat lebih menarik.

Molapi Saronde menggunakan instrumen rebana dengan menggunakan syair *Suluta* bagian keenam untuk mengiringi tariannya. Namun masyarakat yang ingin mengadakan acara *Molapi Saronde* tidak harus berpatokan pada syair *Suluta* tersebut sebagai pengiringnya, karena sekarang telah dicipta lagu *Saronde* yang khusus digunakan untuk mengiringi tari *Molapi Saronde* tetapi tetap menggunakan instrumen musik rebana. Lagu *Saronde* disajikan dalam bahasa Gorontalo. Pada umumnya masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Sosial Kecamatan Paguyaman masih menggunakan syair *Suluta* untuk mengiringi tari *Molapi Saronde* baik yang digunakan pada *Huyi Mopo Tilanthahu* maupun pada acara yang diselenggarakan diluar *Huyi Mopo Tilanthahu*.

Ada beberapa perubahan yang terjadi ketika tari *Molapi Saronde* ini disajikan diluar *Huyi Mopo Tilanthahu* baik dari segi kostum, penari, waktu dan tempat pelaksanaan serta tujuan yang diharapkan. Berdasarkan perubahan yang terjadi maka dapat disimpulkan bahwa tari *Molapi Saronde* telah mengalami pergeseran fungsi berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Sosial

Kecamatan Paguyaman. Untuk itu, menarik bagi penulis mengangkat tari *Molapi Saronde* sebagai objek penelitian dengan judul “Pergeseran Fungsi Tari *Molapi Saronde* (Studi Kasus : Desa Sosial, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pergeseran fungsi tari *Molapi Saronde* di Desa Sosial, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo?
2. Apa sajakah yang berubah dalam tari *Molapi Saronde* sebagai manifestasi pergeseran fungsinya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kesenian merupakan bentuk kepedulian anak bangsa terhadap kesenian yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Untuk itu tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi tari *Molapi Saronde* yang ada di Kecamatan Paguyaman.
2. Untuk mengetahui apa sajakah yang berubah dalam tari *Molapi Saronde* sebagai manifestasi pergeseran fungsinya.
3. Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tarian khususnya tari *Molapi Saronde*.

4. Untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu khususnya dibidang seni tari.
5. Mendokumentasikan secara tertulis tentang keberadaan dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam tari *Molapi Saronde* yang ada di Desa Sosial, Kecamatan Paguyaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penulisan ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Pribadi penulis

Sebagai pengalaman berharga pada proses penulisan tentang kesenian khususnya seni tari dan sekaligus sebagai guru dalam berkeaktifitas.

2. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik perhatian sehingga pemerintah turut mendukung usaha dalam upaya melestariakan tari *Molapi Saronde* sehingga masyarakat akan mengenali dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Molapi Saronde*.

3. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini lebih diharapkan sebagai wujud sumbangsih dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Molapi Saronde* pada *Huyi Mopo Tilanthahu* yang ada di Desa Sosial, Kecamatan Paguyaman.

4. Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, kesenian seringkali dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Melalui seni suatu daerah diharapkan dapat

menjadi lebih baik dengan mempertahankan nilai-nilai sosial kemasyarakatan meskipun hidup di zaman modern seperti saat ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ini mencakup tentang :

1. Bab I : Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab II : Berisi tentang penelitian yang relevan sebelumnya dan kajian teori yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.
3. Bab III : Pada bab ini membahas tentang metode penelitian, latar penelitian, kehadiran peneliti dalam penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data yang mencakup data primer dan data sekunder, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian dan jadwal penelitian.
4. Bab IV : Pada bab ini membahas tentang isi penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan tari *Molapi Saronde* baik yang digunakan dalam *Huyi Mopo Tilanthahu* maupun yang diluar *Huyi Mopo Tilanthahu*. Namun penulis lebih memfokuskan pada faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi pada tari *Molapi Saronde* dan apa sajakah yang berubah dalam tari *Molapi Saronde* sebagai manifestasi pergeseran fungsinya.
5. Bab V : Membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berarti pendapat yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan teori-teori dan sumber data. Saran yaitu argumen penulis tentang kepedulian terhadap masalah yang dikaji dalam tulisan ini.